

**CITRA WANITA PRIBUMI
DALAM SASTRA MELAYU TIONGHOA**

Dedi Pramono

Universitas Ahmad Dahlan
pos-el: dedipramono.uad@gmail.com

Abstrak

Sastra Melayu Tionghoa merupakan sastra yang terlahir di bumi Indonesia namun termarjinalkan akibat problem politik. Penggunaan bahasa Melayu rendah dijadikan dalih karya sastra ini tidak dianggap sebagai bagian dari hasil kesusastraan Indonesia. Sementara kesusastraan Balai Pustaka yang menggunakan bahasa Melayu tinggi dianggap sebagai bagian kebudayaan bangsa. Berdasarkan jumlah karyanya, telah terbit sastra Melayu Tionghoa (1870 – 1960) tidak kurang dari 3.005 judul dengan 806 penulis. Jumlah tersebut jauh melampaui jumlah karya sastra dan penulis sastra Indonesia dalam kurun waktu yang sama. Secara kualitatif, tema yang diusung sastra Melayu Tionghoa pun beragam. Salah satu tema yang menarik adalah wanita pribumi. Kajian terhadap wanita pribumi untuk melihat model wanita pribumi yang ditokohkan oleh para pengarang Tionghoa yang umumnya laki-laki. Dalam hal ini terfokus pada deskripsi sikap, pikiran, peranan wanita pribumi, dan penokohnya. Kajian ini merupakan hasil penelitian pustaka. Kajian data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) deskripsi sikap dan pemikiran tokoh wanita pribumi terhadap seluruh tokoh tionghoa umumnya positif. Namun terhadap tokoh pribumi laki-laki cenderung negatif karena umumnya laki-laki pribumi umumnya digambarkan sebagai tokoh antagonis; (2) peran wanita pribumi dalam Sastra Melayu Tionghoa adalah sebagai pembantu, gundik, pacar, dan pada sedikit kasus menjadi istri yang sah; dan (3) para tokoh wanita pribumi pada Sastra Melayu Tionghoa cenderung diposisikan secara *unlike life* yang mengejawantahkan adanya kecenderungan sifat dominasi pemikiran dari para pengarang laki-laki Tionghoa.

Kata Kunci: *wanita pribumi, sastra Melayu Tionghoa, citra*

A. PENDAHULUAN

Claudine Salmon berpendapat (1985), selama hampir 100 tahun (1870-1960) jumlah karya sastra Melayu Tionghoa sebanyak 3005 karya dengan 806 nama penulis. Jumlah tersebut merupakan jumlah spektakuler, jika dibandingkan dengan hasil karya sastra Indonesia modern selama hampir 50 tahun (1918-1967) menurut catatan Teeuw (Marcus dan Benedanto, 2000) berjumlah 400 karya dengan 175 nama penulis. Dalam perhitungan Kepustakaan populer Gramedia (200: viii-ix) sampai dengan tahun 1979 hasil karya sastra Indonesia modern berjumlah 770 karya dengan melibatkan 284 nama penulis. Bila dalam waktu hampir 20 tahun berikutnya (1979-2009) terjadi peningkatan 100 persen, maka jumlah itu masih jauh di bawah jumlah karya sastra Melayu Tionghoa. Kenyataan objektif dari sudut sejarah sastra ini menarik untuk dikaji lebih jauh dalam rangka menemukan kebenaran ilmiah.

Yang menarik dan menjadi pusat perhatian peneliti adalah ternyata sebagian besar penulis sastra Melayu Tionghoa tersebut adalah laki-laki. Karya sastra yang dihasilkan penulis laki-laki acapkali merupakan pengabsahan peranan lelaki sebagai penguasa. Hal ini dapat ditelusuri pada unsur patriarki melalui teks sastra akan jelas terlihat. Menurut Showalter (Ibrahim, 2004) unsur patriarki ini misalnya adanya penggambaran watak wanita dari fisik lebih menonjol, emosi dan kondisi psikologis wanita digambarkan secara stereotip, pasif, dan tidak dapat menguasai keadaan dan hanya bisa menyesuaikan diri dengan keadaan.

Pemikiran di atas mendorong peneliti ingin menelaah lebih jauh kaitan antara sastra Melayu Tionghoa yang lebih banyak ditulis oleh penulis laki-laki tersebut dengan citra wanita yang dijadikan tokoh cerita, khususnya wanita pribumi. Telaah ini dilakukan dengan harapan dapat ditemukannya model pencitraan wanita pribumi pada sastra Melayu Tionghoa yang lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ini.

B. KERANGKA TEORI

Penelaahan terhadap kajian wanita dalam karya sastra pada umumnya menekankan pada (1) perbenturan modern dan tradisional; (2) masalah Barat dan Timur; dan (3) ketegangan dan upaya memperoleh ruang publik dan otonomi. (Widijanto, 2006). Dalam pemahaman lain, kajian wanita pada karya sastra berkisar pada (1) gambaran upaya tokoh wanita dalam menentang inferioritas diri sebagai objek kekerasan, dominasi, dan seks tokoh laki-laki (seperti terlihat pada kajian Sugijarti, 2002 dan Widijanto, 2006); (2) peran dan fungsi wanita sebagai bagian dari masyarakat patriarki (Mu'jiyah, 2003); dan (3) kemalangan tokoh wanita sebagai objek dominasi laki-laki (Hashim, 2006).

Perbedaan terlihat pada teks sastra Indonesia lama dan modern dalam mencitrakan wanita. Pada teks sastra lama, citra wanita dikaitkan dengan persoalan keningratan dan kebangsawanan (Widijanto, 2006). Pada kitab *Pararaton* misalnya, tokoh Ken Dedes dijadikan sebagai inspirasi bagi tokoh Ken Arok untuk memperoleh kekuasaan dan sebagai raja besar dengan gelar Rajasanegara Sang Amurwa Bumi. Inspirasi tersebut berdasarkan keyakinan guru Ken Arok bahwa wanita yang bagian bawah pusarnya bercahaya akan menurunkan penguasa-penguasa di tanah Jawa dan cahaya demikian dimiliki Ken Dedes, seorang wanita ningrat yang saat itu menjadi isteri seorang bangsawan, Tunggul Ametung, penguasa Kediri. Dalam hal ini Ken Dedes tidak dapat menolak kobaran semangat Ken Arok untuk memperisteri dirinya. Dengan demikian, pada sastra Indonesia lama citra wanita adalah sebagai makhluk pasif yang menunggu takdir dan nasib yang menjemputnya (Widijanto, 2006)

Adapun pada karya sastra Indonesia modern dicitrakan dengan kemampuan intelektual dan keterpelajaran. Misalnya tokoh Srintil dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Jentera Bianglala* dan *Lintang Kemuskus Dini Hari* karya Ahmad Tohari, atau tokoh Pariyem dalam *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dicitrakan sebagai wanita yang tidak memiliki rasionalitas, tidak memiliki kemandirian, dan kurang kritis terhadap problematika sosial. Akibatnya tokoh-tokoh wanita tersebut hidup dalam kepaasrahan tradisi. Contoh tersebut berbeda dengan nasib yang

dialami tokoh wanita seperti tokoh Tuti dalam *Layar Terkembang* karya Suttan Takdir Alisyahbana, atau tokoh Nyi Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Tokoh-tokoh wanita pada kedua novel terakhir dicitrakan sebagai wanita yang terpelajar, memiliki kemandirian, kritis terhadap problematika sosialnya, mereka dicitrakan tidak menyerah bahkan melakukan perlawanan terhadap tradisi yang melingkup mereka.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif atas sejumlah karya sastra Melayu Tionghoa. Analisis terhadap karya-karya tersebut berfokus pada citra perempuan Tionghoa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Citra Wanita Pribumi dalam Novel *Lo Fen Koei* Karya Gouw Peng Liang (Terbit Pertama Kali Tahun 1903)

1. Peran dan Fungsi Tokoh Wanita Pribumi

Peran wanita pribumi dalam novel *Lo Fen Koei* sebagai tokoh bawahan, bernama Ramila anak haji Sa'ari. Dalam novel ini sang tokoh berfungsi sebagai 'pembuka tabir kejahatan dari tokoh utama (Lo Fen Koei)' atau dalam sastra dikenal dengan istilah 'deus ex machina' atau 'pahlawan pemecah masalah'. Peran dan fungsi Ramila sebagai pemecah masalah disebabkan ia mengungkap penemuan racun yang disimpan ayahnya, sebagai benda yang telah membunuh, Sim Kim Nio istri Souw Gi Tong (*Lo Fen Koei*: 157). Ternyata temuan racun oleh Ramila tersebut memang racun yang dipakai Lo Fen Koei buat membunuh Sim Kim Nio agar musuh besarnya, Souw Gi Tong, terkena fitnah (*Lo Fen Koei* : 157).

Di samping menemukan racun, fungsi Ramila sebagai pemecah masalah juga disebabkan ia menemukan dompet Sarmilie yang di dalamnya terdapat rahasia kejahatan pachter opium, Lo Fen Koei. Rahasia dompet sebagai pembuka kejahatan terungkap pada saat Sarmilie diinterogasi polisi seperti contoh dalam penggalan berikut.

“Tiada guna kau mungkir, kerna resia kau sudah terbuka semua, si Ramila suda cerita padaku..... Dari ayahnya dia dapat denger, engkau suda trima upahan dari pachter opium aken racunin nyonya Sim Kim Nio, supaya polisie bole duga nyonya itu suda diracun oleh baba Souw Gi Tong....” (*Lo Fen Koei*: 166)

2. *Gambaran Sikap dan Pemikiran Tokoh Wanita Pribumi terhadap Tokoh Laki-laki (tionghoa dan pribumi)*

Pemikiran tokoh wanita pribumi, yang di dalam novel *Lo Fen Koei* diwakili Ramila terhadap tokoh laki-laki tionghoa dan pribumi, hadir dalam pemikiran yang bertolak belakang antara Ramila dengan Oeij Ko Beng dan Ramila dengan Sarmilie.

Ramila menunjukkan gambaran sikap dan pikiran positif terhadap tokoh tionghoa Oeij Ko Beng, bahkan ia mencintainya, sebaliknya kepada Sarmilie tokoh pribumi yang akan dijodohkan ayahnya untuk dia, Ramila membencinya. Hal ini disebabkan sang tokoh tionghoa, Oeij Ko Beng dalam pemikiran Ramila adalah orang baik, setia kepada majikannya dan mencintai Ramila dengan ketulusan hati (*Lo Fen Koei*: 153 dan 154). Dengan demikian Ramila benar-benar bertekuk lutut terhadap pemuda Tionghoa ini.

“Memang selamanya saya suka turut prenta baba, kerna diri saya, jiwa saya, suda diseraken pada baba dengan suka saya sendiri”. (*Lo Fen Koei*: 160)

Adapun terhadap Sarmilie, Ramila menganggap pemuda pribumi adalah orang jahat, penjudi, oportunist, suka pamer, sehingga Ramila membencinya (*Lo Fen Koei*: 160 – 162).

3. *Gambaran sikap dan Pemikiran Tokoh Wanita Pribumi terhadap Tokoh Tionghoa*

Dalam novel *Lo Fen Koei* gambaran sikap dan pemikiran tokoh wanita pribumi terhadap tokoh Tionghoa terungkap pada hubungan antara Ramila dan Oeij Ko Beng. Adapun gambaran sikap dan pemikiran tokoh wanita pribumi terhadap tokoh tionghoa lainnya tidak terungkap.

Ramila sangat merindukan dan mencintai pemuda Tionghoa ini walau orang tua dari Ramila tidak menyetujui dia menikah dengan orang lain bangsa. Maka, Ramila berinisiatif untuk selalu bertemu dengan kekasihnya ini tidak di rumahnya, tetapi di tepi kali Mangga (*Lo Fen Koei*: 153). Rasa cinta Ramila kepada Oeij Ko Beng dibuktikan dengan sikap manjanya seperti menaruh kepala di dada pemuda tionghoa itu (*Lo Fen Koei*: 154) atau berjanji mau hidup bersamanya sampai mat (*Lo Fen Koei*: 160)

4. ***Gambaran Sikap dan Pemikiran Tokoh Tionghoa terhadap Tokoh Wanita Pribumi***

Dalam novel *Lo Fen Koei* pemikiran tokoh tionghoa terhadap tokoh wanita pribumi juga terungkap pada hubungan antara Oeij Ko Beng terhadap ramila. Oeij Ko Beng selalu merasa kangen dengan Ramila (*Lo Fen Koei*: 160). Rasa cinta itu disebabkan kecantikan Ramila, juga karena gadis itu memiliki tingkah laku yang baik dan sopan tutur katanya. Hal ini terungkap dalam gambaran di bawah ini (tertera pada *Lo Fen Koei*: 156)

...dari sinar api keliatan mukanya si Ramila yang item manis alisnya kereng, kundenya besar, pengawakannya sedeng mulutnya kecil dan matanya jeli. Umurnya anak ini kira-kira 17 tahun, buat orang kampung si Ramila ada sampe manis, maka tiada heran, yang Oeij Ko Beng ada cinta padanya, lebi lagi kerna anak adanya baik dan bicaranya manis

Rasa cinta pemuda tionghoa terhadap wanita pribumi ini ditunjukkan pula dengan rasa tanggung jawabnya dengan menunjukkan rasa khawatir terhadap Ramila (*Lo Fen Koei*: 155), juga bertanggung jawab dengan menikahi Ramila di saat orang tua Ramila sedang menghadapi tuntutan pengadilan (*Lo Fen Koei*: 173). Di samping itu rasa cinta Oeij Ko Beng terhadap Ramila dibuktikan dengan menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap Haji Sa'ari, orang tua Ramila yang semula membencinya (*Lo Fen Koei*: 173).

b. Citra Wanita Pribumi Dalam *Cerita Nyai Soemirah*

1. Peran dan Fungsi Tokoh Wanita Pribumi

Peran tokoh wanita pribumi dalam *Cerita Nyai Soemirah* tefokus pada Ibu Soemirah, Soemirah dan Rogaya. Mereka berperan sebagai wanita-wanita terhormat yang menjunjung kehormatan keluarga dan kehormatan diri. Ibu Soemirah adalah seorang wanita pribumi yang menjunjung kehormatan keningratan keluarga. Sementara itu Soemirah juga tergolong wanita yang menjunjung kehormatan diri. Bagi Ibu Soemirah perjodohan anak gadisnya harus dilakukan dengan seorang pemuda pribumi ningrat yang sepadan, tetapi bagi Soemirah menikah dengan orang yang telah menolongnya dari orang jagat adalah harga diri yang mulia, betapa pun orang itu dari bangsa lain.

Dalam segi fungsi, Ibu Soemirah memiliki fungsi sebagai wanita pribumi yang menjaga martabat, sedangkan Soemirah sebagai istri terhormat bagi seorang laki-laki tionghoa yang mencintai dan dicintainya. Namun juga Soemirah berfungsi menjadi pembela wanita pribumi lain, yaitu Rogaya yang akan dinikahi anaknya.

2. Gambaran Sikap dan Pemikiran Tokoh Wanita Pribumi terhadap Tokoh Laki-laki (Tionghoa dan Pribumi)

Gambaran sikap dan pemikiran tokoh wanita pribumi terhadap tokoh laki-laki dalam novel ini dikonsentrasikan pada sikap dan pemikiran Ibu Soemirah dan Soemirah.

Sebagaimana dipaparkan di atas, Ibu Soemirah adalah seorang keturunan ningrat yang berhak menjaga anak keturunannya tetap sebagai orang-orang terhormat. Maka, ia khawatir saat melihat tanda-tanda anak gadisnya jatuh cinta kepada pemuda tionghoa (*Cerita Nyai Soemirah*: 37, 50, 51) dan wanita pribumi itu menginginkan anak gadisnya menikah dengan orang sederajat dan sebangsa (*Cerita Nyai Soemirah*: 52). Namun, ibu Soemirah pun menolak jika pemuda ningrat dan sederajat seperti keponakannya Ardi, melakukan paksaan kepada anak gadisnya, justeru ia sangat marah atas kelakuan keponakannya ini (*Cerita*

Nyai Soemirah: 28, 29). Pandangan ibu Soemirah bergeser ketika wanita pribumi itu harus berdebat tentang pernikahan dengan Tan Bi Liang yang tetap ingin melamar Soemirah sebagai istrinya (*Cerita Nyai Soemirah*: 59 - 63), dengan alasan yang logis dan meminta agar Soemirah dijadikan istri yang terhormat, wanita itu akhirnya menerima Tan Bi Liang sebagai menantu (*Cerita Nyai Soemirah*: 75, 76)

Bagi Soemirah sendiri jatuh cinta adalah hak wanita dan tidak boleh dipaksakan termasuk kepada saudaranya sendiri (*Cerita Nyai Soemirah*: 22). Penolakan Soemirah makin menjadi ketika Ardi mulai berlaku kasar, bahkan kemarahan Soemirah tertumpahkan (*Cerita Nyai Soemirah*: 57).

Berbeda dengan perlakuannya kepada Ardi, kepada Bi Liang Soemirah sangat menghormati bahkan mulai mencintainya (*Cerita Nyai Soemirah*: 25) bahkan akhirnya jatuh cinta (*Cerita Nyai Soemirah*: 43).

3. ***Gambaran Sikap dan Pemikiran Tokoh Wanita Pribumi terhadap Tokoh Tionghoa***

Sebagai mana digambarkan di atas ibu Soemirah adalah seorang wanita pribumi konservatif yang tidak menginginkan anak gadisnya menikah dengan pemuda tionghoa. Bagi sang ibu menikah dengan pemuda tionghoa adalah aib keluarga yang besar karena itu berarti menikah dengan orang kafir (*Cerita Nyai Soemirah*: 52 - 54).

Berbeda dengan Soemirah, baginya pernikahan harus dilandasi rasa saling cinta, walaupun berbeda bangsa atau agama. Bahkan dengan berani Soemirah berpendapat, "Orang perempuan musti turut lelaki, jadi kawin itu musti turut aturan kebangsaan laki....." (*Cerita Nyai Soemirah*: 53). Pemikiran wanita pribumi seperti itu adalah pikiran yang sangat kontroversial hanya karena ia mau membela kekasihnya, Tan Bi Liang.

Pembelaan terhadap tokoh tionghoa yang dicintai bukan saja dilakukan oleh Soemirah tetapi juga diikuti oleh Rogaya. Saat melihat kekasihnya terkapar akibat jatuh ke jurang, ia nekad

berusaha bunuh diri agar dapat bersatu dengan Hie Tjiak di akhirat, seperti ungkapnya:

Sebelumnya orang bisa duga satu apa, Rogaya suda keluarin itu bungkusuan dari kantong kutangnya lalu ia buka dan tuang dalem mulutnya terus ditelen.

Bi Liang cepet bangun maupegang tangannya Rogaya, tapi suda kasep, dan ia ini tersenyumdan berkata, ” Di dunia saya tidak bisa berjodo dengan baba, tapi di akhirat kita orang nanti ketemu dan berkumpul buat selama-lamanya.” (*Cerita Nyai Soemirah*: 146)

4. *Gambaran Sikap dan Pemikiran Tokoh Tionghoa terhadap Tokoh Wanita Pribumi*

Gambaran sikap tokoh tionghoa terhadap tokoh wanita pribumi lebih banyak ditampilkan oleh Bi Liang kepada Soemirah dan Hie Tjiak kepada Rogaya. Kesamaan antara bapak dan anak ini, Bi Liang dan Hie Tjiak adalah lebih ditentukan karena rasa tertarik mereka kepada seorang gadis yang amat cantik. Bi Liang sengaja menyelamatkan Soemirah dari kekejaman Ardi karena ia sudah jatuh hati kepada gadis itu (*Cerita Nyai Soemirah*: 24). Rasa cinta tersebut makin berkobar hingga ia memutuskan untuk menikahi Soemirah (*Cerita Nyai Soemirah*: 44) dengan kehormatan sebagai seorang lelaki yang benar-benar mencintai dan bukan sebagai pemuas nafsu belaka, seperti kebanyakan orang tionghoa jika memelihara perempuan pribumi (*Cerita Nyai Soemirah*: 105).

c. *Citra Wanita Pribumi dalam Novel Bunga Roos dari Cikembang*

1. *Peran dan Fungsi Tokoh Wanita Pribumi*

Peran wanita pribumi dalam *Bunga Roos dari Cikembang* adalah tokoh utama, bernama Marsiti. Fungsi tokoh wanita pribumi sebagai gundik dari seorang pegawai dari suku bangsa tionghoa, Oh Ay Tjeng, di sebuah onderneming, perkebunan ”Gunung Mulia” di daerah Bogor.

Walau sebagai gundik atau nyaie, Marsiti sangat dicintai Oh Ay Tjeng karena wanita pribumi yang rajin, hemat, terawat, baik

hati, dan halus budi (*Bunga Roos dari Cikembang*: 305). Marsiti juga memiliki suara yang merdu dalam menyanyikan lagu-lagu daerah Sunda dan juga mudah diberi pelajaran membaca dan menulis oleh Oh Ay Tjeng karena dia wanita pribumi yang cerdas (*Bunga Roos dari Cikembang*: 305). Dengan demikian, di samping berfungsi sebagai gundik, Marsiti juga sering diposisikan sebagai pendamping dan teman hidup yang dapat diajak bercengkerama dan tempat mencurahkan perasaan tentang segala hal yang menjadi persoalan Oh Ay Tjeng (*Bunga Roos dari Cikembang*: 306 - 307). Namun demikian Marsiti masih tetap mampu membawa diri, ia masih tetap memanggil Oh Ay Tjeng dengan sebutan 'juragan' dan menyebut dirinya 'abdi' (saya, budak). Marsiti sering diperlakukan tuannya sebagai pendamping (*Bunga Roos dari Cikembang*: 306).

Marsiti sendiri tidak merasa dirinya diperlakukan sebagai gundik oleh Oh Ay Tjeng. Hidup bersama di onderneming selama tiga tahun telah membuat dirinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tuannya, bahkan ia amat mencintai tuannya tersebut dengan tulus hati ((*Bunga Roos dari Cikembang*: 305). Rasa cinta Marsiti juga dirasakan Oh Ay Tjeng. Maka, Oh Ay Tjeng terus menolak keinginan orang tuanya untuk menikah dengan gadis lain sebagai istri. Rasa saling cinta antar tuan dan gundik tersebut tergambar dalam nukilan berikut.

"Ach aku kepengen sekali satu waktu bisa pergi jalan-jalan ka itu gunung, akan naek ka puncaknya.... Apakah kau suka dan brani turut aken pergi ke sana, Marsiti?"

"Saya suka turut di mana saja juragan suka ajak."

"Sabagitu lama juragan masih suka piara pada saya, saya tida nanti berlalu dari sini, kecuali buat masuk ka lobang kubur."

(*Bunga Roos dari Cikembang*: 306 - 307).

2. Gambaran Sikap dan Pemikiran Tokoh Wanita Pribumi terhadap Tokoh Laki-laki (tionghoa dan pribumi)

Tokoh-tokoh wanita pribumi dalam *Bunga Roos dari Cikembang* memiliki hubungan keturunan, yaitu Marsiti dan puteri tunggalnya Roosminah (yang kemudian dikenal orang sebagai 'bunga roos dari Cikembang'). Dalam cerita ini tokoh wanita pribumi tersebut yang lebih banyak gambarnya dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki tionghoa.

Tokoh Marsiti, sebagai gundik sangat menghormati dan mencintai tuannya. Walaupun wanita pribumi itu tahu, jika ia mengemukakan semua keinginan dan permintaan maka akan dipenuhi tuannya, Oh Ay Tjeng, tetapi dia bukan wanita oportunistik. Marsiti tetap rajin, hemat, terawat, baik hati, dan halus budi serta tahu diri posisinya sebagai gundik (*Bunga Roos dari Cikembang*: 304 - 305).

Dalam berinteraksi dengan tokoh laki-laki tionghoa lainnya, orang tua tuannya, Oh Pin Ho, yang meminta Marsiti meninggalkan Oh Ay Tjeng, karena pemuda itu akan dinikahkan dengan anak milyuner Liok Keng Djim, tokoh wanita pribumi ini bersikap pasrah dan tabah. Bahkan wanita pribumi ini menasihati tuannya agar mengikuti keinginan orang tua. Penggal kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Marsiti dengan suara gemeter berkata;
"Saya rasa juragan mesti turut keinginannya orang tua, sebab anak yang tida menurut pada orang tua, jadi berdosa kepada Allah, dan saya pun jadi turut berdosa kalau musti halangin juragan Sepuh punya kehendak...."

Marsiti lepaskan diri dari pelokan, berjalan ka pintu, sambil menanya pada Pin Ho,
"Kapan juragan rasa saya musti berlalu?" (*Bunga Roos dari Cikembang*: 315)

Tokoh wanita pribumi, Marsiti, dalam berhubungan tokoh laki-laki pribumi bersikap pasrah terutama kepada Oesman, yang sebenarnya bernama Tirta, pembantu tua keluarga Oh Ay Tjeng, yang membawanya pergi dari onderneming 'Gunung Mulia' ke daerah Cikembang. Tirta adalah laki-laki tua yang dianggap Marsiti sebagai bapaknya sendiri (*Bunga Roos dari Cikembang*: 379).

Tokoh wanita pribumi lain yang berinteraksi dengan tokoh laki-laki adalah Roosminah. Berbeda dengan gambaran sikap dan pemikiran tokoh sebelumnya yaitu Marsiti, tokoh Roosminah lebih banyak digambarkan dalam bersikap menghadapi tokoh laki-laki tionghoa, dan tidak ditemukan pemikirannya. Roosminah memberontak dan berlari ketika akan dipeluk Si Bian Koen di dekat makam ibunya (*Bunga Roos dari Cikembang*: 365), kebingungan saat dipeluk erat Bian Koen di rumah orang tua pemuda tionghoa itu (*Bunga Roos dari Cikembang*: 383). Akhirnya Roosminah dapat menerima Bian Koen sebagai suami yang disayanginya (*Bunga Roos dari Cikembang*: 422).

3. ***Gambaran Sikap dan Pemikiran Tokoh Wanita Pribumi terhadap Tokoh Tionghoa***

Tokoh wanita pribumi Marsiti tidak digambarkan bertemu dengan tokoh tionghoa lain selain tokoh tionghoa laki-laki, sebagaimana telah digambarkan di atas. Akan tetapi, Roosminah banyak berinteraksi, misalnya dengan Si Bian Koen, orang tua Bian Koen, Gwat Nio (yang ibu tirinya) dan Oh Ay Tjeng (ayahnya).

Gambaran sikap sopan dan langsung mengaku sebagai orang tuanya ditampilkan Roosminah saat pertama kali bertemu Oh Aj Tjeng dan Gwat Nio (*Bunga Roos dari Cikembang*: 393). Di samping itu Roosminah amat menyayangi dan menghormati keluarga Bian Koen dengan ketulusan hati (*Bunga Roos dari Cikembang*: 422 - 424).

4. ***Gambaran Sikap dan Pemikiran Tokoh Tionghoa terhadap Tokoh Wanita Pribumi***

Beragam sikap dan gambaran hadir dari tokoh tionghoa terhadap tokoh wanita pribumi. Gambaran dan pemikiran positif terhadap tokoh Marsiti muncul dari Oh Ay Tjeng (sebagaimana gambaran di atas) dan Gwat Nio. Adapun sikap dan pandangan negatif hadir dari Oh Pin Lo.

Walaupun Oh Ay Tjeng adalah tuan dari Marsiti, pria tionghoa ini benar-benar wanita pribumi tersebut dengan sepenuh hati. Hidup bersama selama tiga tahun elah cukup memberi gambaran kepadanya akan kualitas kepribadian

gundiknya. Maka, ketika ayahnya mencaci Marsiti, ia pun membelanya dengan sepenuh hati.

”Papa kliru kalu sangka Marsiti ada satu bungaraja,” sahut Ay Tjeng dengan suara perlahan, ”Owe ambil nyai padanya waktu ia masih prawan, dan sampe sekarang blon perna unjuk satu kalakuan yang musti dicela, dan bloon perna minta apa-apa yang menjadikan owe punya keberatan, kerna ia punya tabeat ada himat, menurut, dan denger kata...” (*Bunga Roos dari Cikembang*: 313)

Gwat Nio adalah wanita tionghoa yang ingin merebut hati suaminya dari Marsiti yang sudah tiada. Ia mengagumi Marsiti karena kecantikannya, kesederhanaannya, kehalusan budinya dan rasa hormat kepada suaminya. Semua informasi tentang marsiti diperoleh Gwat Nio dari igauan sang suami dan dari bekas koki suaminya Ma Inun. Dalam hal ini Gwat Nio justeru mengagumi Marsiti seperti terlihat pada penggalan di bawah ini.

”Apakah kau tida merasa gusar sesudahnya menikah aku masih terus cintaken pada Marsiti?”

”Tida, sebab dari keterangannya Ma Inun aku dapet tau, Marsiti ada sampe berharga buat aku cintaken, hingga kalu aku sendiri jadi satu lelaki seperti kau, boleh jadi aku punya kelakuan pun begitu juga.”

(*Bunga Roos dari Cikembang*: 330)

Sikap hormat Gwat Nio juga ditunjukkan ketika ia mengunjungi kuburan Marsiti, setelah 20 tahun menikah dengan Oh Ay Tjeng. Sikap hormat itu ditampilkan dengan melontarkan seruan ”enci (kakak)” kepada kuburan Marsiti (*Bunga Roos dari Cikembang*: 400), mempercayai cerita Uwa Kotok yang mengatakan bahwa gambar Marsiti yang sedang dilihat itu diliputi cahaya terang (*Bunga Roos dari Cikembang*: 414) dan meyakini bahwa yang mengirim kembang cempaka kepada dia dan suaminya adalah Marsiti (*Bunga Roos dari Cikembang*: 424).

Gwat Nio memiliki perlakuan yang sama terhadap tokoh wanita pribumi lain, yaitu Roosminah. Apalagi setelah menyaksikan bahwa wajah gadis itu sama dengan wajah putrinya, Lily yang telah meninggal dunia. Saat bertemu pertama kali ia jatuh pingsan karena terharu (*Bunga Roos dari Cikembang*: 393), bahkan setelah itu sepenuhnya Roosminah

diakui sebagai anak kandung dan menikahkannya dengan Si Bian Koen, calon suami dari putrinya yang telah wafat.

Berbeda dengan Gwat Nio, calon mertunya Oh Pin Lo menganggap Marsiti sebagai bungaraja (psk) yang materialistis, tukang menjebak, dan tidak setia (*Bunga Roos dari Cikembang*: 312 - 313). Namun setelah memperoleh penentangan dari putranya sendiri Oh Ay Tjeng dan laki-laki tua mantan polisi itu membuktikan sendiri ketangguhan dan kepasrahan wanita pribumi tersebut, akhirnya Pin Lo menawarkan jaminan kepada Marsiti jika dia bersedia pergi meninggalkan putranya.

”Saya sedia aken balik ke kampung, dari hal juragan punya kasian dan uwang blanja, dikasih baek, tida pun sudah, sebab saya bisa cari sendiri dengan berkuli.”

”Tidak Marsiti,” saut Pin Lo, ”Aku tanggung yang kau punya juragan nanti kasih tetep blanja saban bulan, bliken rumah, sawah-sawah dan prabotannya supaya kau idup seneng selama-lamanya....

(*Bunga Roos dari Cikembang*: 315)

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga judul novel di atas terlihat bahwa peran dan fungsi wanita pribumi berada dalam posisi sebagai objek, yaitu sebagai tokoh yang dijadikan objek perburuan, baik dalam posisinya untuk dijadikan gundik atau istri oleh laki-laki tionghoa dan laki-laki pribumi, maupun dalam posisi untuk diusir dari posisinya sebagai gundik dari seorang laki-laki tionghoa.

Dari ketiga judul novel yang dijadikan sampel, posisi wanita pribumi yang agak beruntung adalah pada novel *Cerita Nyai Soemirat*. Dalam novel ini wanita pribumi diberi kebebasan untuk memilih laki-laki yang memuru dan mencintainya. Akan tetapi, cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa tokoh wanita pribumi yang memiliki emansipasi tersebut lebih cenderung sebagai 'pengeras suara' dari seorang pengarang laki-laki keturunan tionghoa. Tokoh wanita pribumi tampil tidak dalam ujud 'like life' tetapi sebagai 'wayang' yang banyak mengejawantahkan pengarang, baik dalam pemikiran maupun dalam gambaran sikap.

E. SIMPULAN

Peran dan fungsi wanita pribumi dalam Sastra Melayu Tionghoa adalah sebagai pembantu, gundik, pacar, dan pada sedikit kasus menjadi istri yang sah. Gambaran sikap dan pemikiran tokoh wanita pribumi terhadap tokoh laki-laki tionghoa umumnya positif dan pada laki-laki pribumi lebih banyak negatif karena umumnya laki-laki pribumi lebih banyak digambarkan sebagai tokoh jahat.

Gambaran sikap dan pemikiran tokoh wanita pribumi terhadap tokoh Tionghoa umumnya positif, atau yang semula negatif menjadi positif. Adapun gambaran sikap dan pemikiran tokoh wanita pribumi terhadap tokoh pribumi umumnya negatif, atau menunjukkan gambaran yang tidak menyenangkan karena umumnya tokoh pribumi dilukiskan sebagai tokoh yang senang berkhianat, tidak loyal, dan memiliki sifat oportunist.

Para tokoh wanita pribumi pada Sastra Melayu Tionghoa cenderung diposisikan sebagai 'wayang' (tidak 'like life') yang lebih banyak mengejutkan keegoisan pemikiran dari para pengarang laki-laki tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Hanafi. *Tunggu Teduh Dulu Novel Antidot Citra Wanita Melayu Global*. Kuala Lumpur: Penebit Selain, 1994.
- Marcus, AS dan Benedanto, Pax. *Kesastraan Melayu Tionghoa dan kebangsaan Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000.
- *Kesastraan Melayu Tionghoa dan kebangsaan Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001.
- Mu'jiyah. *Citra Wanita dalam Hikayat Panji Melayu*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2004.
- Noerhadi, Toeti Herati. "Women's Selfconcept" dalam *Literature and History* (Taufik Abdullah ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Ong. "Sastra Melayu Tionghoa: Mencari Pengakuan". *Kompas*, 20 Februari 2004.

Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

- Pratiwi, Yuni. "Relativitas Citra Wanita dalam Puisi" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Tahun 10, Nomor 1, Februari, 2004.
- Salmon, Claudine. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Sidharta, Myra. *100 Tahun Kwe Tek Hoay, dari Penjaja Tekstil sampai ke Pendekar Pena*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- _____. "Dokumentasi Sastra Melayu Tionghoa" dalam *Indonesia Media*. April 2000.
- _____. "Menggali Kembali Sastra Melayu Tionghoa" dalam *Intisari*, Juli, 2000.
- Suryadinata, Leo. *Sastra Cina Peranakan*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Sugijarti, R. "Merangkul Tabu, Meretas Kekerasan Tersamar" dalam *Sinar Harapan*, 26 April 2002.
- Widijanto, Tjahjono. "Wajah Perempuan dalam Sastra Indonesia" dalam *Republika*, 24 Maret 2006.

Pustaka Korpus sebagai Objek Telaah

Karya sastra (novel) Melayu Tionghoa di Perpustakaan Nasional Jakarta dan Perpustakaan Wilayah Yogyakarta.